



## **Upaya Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Sabilal Muttaqin, Desa Mantuyan, Kalimantan Selatan**

---

### **Ikrimah**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

### **Kholifah**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia.

### **Nor Anisa**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

### **Mawaddah**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

### **Muhammad Rauuf Sadiq**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

### **Muhammad Arief Fadillah**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

### **Muhammad Haikal Azmi**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

### **Ahmad Rijali**

UIN Antasari Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan,  
Indonesia

\*Corresponding Author

Email: [ahmadrijali@uin-antasari.ac.id](mailto:ahmadrijali@uin-antasari.ac.id)

### **Genesis Artikel**

Received : 29 Desember 2023

Revised : 02 Januari 2023

Accepted : 04 Januari 2024

Publish : 04 Januari 2024

### **Abstrak**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki suatu keistimewaan atau karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Pada hal pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus juga memerlukan lingkungan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, sehingga perlu dilakukan pendampingan belajar bagi ABK. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami pihak sekolah dan juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak. Pengabdian dilakukan di MI Sabilal Muttaqin, Desa Mantuyan, Kec. Halong, Kab. Balangan selama 1 bulan yang dimulai dari tanggal 15 Oktober - 15 November 2022. Metode yang digunakan dalam proses pengabdian ini adalah melalui metode *Participatory Action Research* (PAR). Secara umum, dalam melakukan *Participatory Action Research* (PAR), terdapat beberapa urutan tindakan, mulai dari tahap observasi, refleksi, rencana tindakan hingga implementasi program. Upaya pendampingan yang akan dilakukan pertama, membantu mengajar anak ABK untuk mengenal huruf, angka, warna, dan binatang. Kedua, membantu mengajar anak ABK untuk berhitung dan berdoa sebelum serta sesudah pelajaran. Ketiga, membantu untuk mengolah perilaku anak ABK ke arah yang lebih baik. Hasil yang diperoleh yaitu anak ABK sudah mulai membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, mampu mengembalikan barang milik temannya, bisa duduk dengan tenang saat belajar dan bisa mengikuti tulisan yang ada di papan tulis.

**Kata Kunci:** anak berkebutuhan khusus; belajar; pendampingan

### **Abstract**

Children with Special Needs (ABK) are children who have different specialties or characteristics compared to normal children in general. In terms of education, children with special needs also require the right environment according to their conditions, so it is necessary to provide learning assistance for children with special needs. This activity aims to help overcome problems experienced by the school and also to create a conducive learning environment for children. The service was carried out at MI Sabilal Muttaqin, Mantuyan Village, District. Halong, Kab. Balangan for 1 month starting from 15 October - 15 November 2022. The method used in this service process is through the *Participatory Action Research* (PAR) method. In general, in conducting *Participatory Action Research* (PAR), there are several sequences of actions, starting from the observation, reflection, action planning

stages to program implementation. The first assistance effort that will be carried out is to help teach ABK children to recognize letters, numbers, colors and animals. Second, help teach ABK children to count and pray before and after lessons. Third, help to develop the behavior of children with special needs in a better direction. The results obtained are that the children with special needs have started to get used to praying before and after studying, are able to return their friends' belongings, can sit quietly while studying and can follow the writing on the blackboard.

**Key Words:** *accompaniment; child with special needed; study*

### Cara Mensitasi :

Ikrimah, Kholifah, Annisa, N., Mawaddah, Sadiq, M.R., Fadillah, M.A., Azmi, M.H., Rijali, A. (2023). Upaya Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Sabilal Muttaqin, Desa Mantuyan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2), 121-127.



This is an open access article under the CC-BY License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi seluruh anak yang ada di dunia, tidak terkecuali bagi anak-anak bangsa yang ada di Indonesia. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak bangsa. Selain itu, pendidikan akan menjadi sarana untuk membentuk watak anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, negara memberikan hak dan jaminan kepada warga yang ingin mengenyam pendidikan, baik itu untuk anak usia dini, sekolah dasar dan bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Indonesia memberikan hak yang sama bagi seluruh anak bangsa baik itu anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus (Tirtayani, 2017).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki suatu keistimewaan atau karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Pada hal pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memerlukan lingkungan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi alasan untuk membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal (Khodijah dkk., 2022).

Desa Mantuyan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dan terletak di daerah bawah pegunungan. Salah satu sekolah yang ada di desa tersebut yaitu di MI Sabilal Muttaqin terdapat satu murid yang tergolong ABK atau lebih spesifiknya adalah anak dengan gangguan *Down Syndrome*. *Down Syndrome* merupakan suatu kelainan pada genetik yang terjadi dikarenakan adanya abrasi pada kromosom dan mengakibatkan kelebihan 1 kromosom pada 21 kromosom (Adinda & Thristy, 2021). Menurut Beirne-Smith, It tenbach dan Patton dalam Rahmatunnisa dkk., (2020), *Down Syndrome* atau sering disebut juga Trisomy 21, merupakan bentuk keterbelakangan mental paling umum yang terjadi pada anak sejak lahir. Menurut Puspitaningtyas, (2020), secara harfiah *syndrome* diartikan sebagai suatu gejala atau tanda yang muncul secara bersama-sama dan menandai

ketidaknormalan tertentu. Penyandang *down syndrome* sering juga disebut Mongoloid, hal ini berkaitan dengan ciri-ciri fisik yang mirip orang Mongolia (Adinda & Thristy, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Winurini, (2018) memperkirakan ada 8 juta orang dengan *down syndrome* di seluruh dunia. Lebih khusus lagi, antara 3.000 dan 5.000 anak lahir dengan kelainan kromosom setiap tahun. Menurut Survei Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesmas), jumlah penderita *down syndrome* di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 0,12%. Angka itu naik menjadi 0,13% pada 2013. Dengan kata lain, terdapat 0,13% anak di bawah usia 24 tahun 59 bulan di Indonesia dengan *Down Syndrome*. Sumber yang sama menyatakan bahwa prevalensi anak *down syndrome* di Indonesia adalah 300.000 orang dengan perbandingan 1: 1000 kelahiran. Sementara itu, Pusat Keanekaragaman Hayati dan Bioteknologi Indonesia (ICBB) di Bogor Winurini, (2018) menyatakan bahwa terdapat 300.000 anak dengan *down syndrome* di Indonesia, sedangkan angka kejadian penderita *down syndrome* di seluruh dunia diperkirakan 8 juta orang, angka kejadiannya 1/1000 kelahiran. Di Amerika Serikat, 3000-5000 anak lahir dengan penyakit ini setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia prevalensinya lebih dari 300.000 orang.

Anak-anak dengan gangguan *Down Syndrome* biasanya memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga mudah dikenali secara langsung. *Down Syndrome* sering kali disebut dengan *mongoloidism* karena memiliki karakter wajah yang cukup khas yaitu kepala yang kecil, mulut kecil, wajah lebar, mata yang menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring dan memiliki hidung sedikit datar (pesek) serta jari-jari tangan dan kaki yang cenderung pendek (Roni, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah anak tersebut tidak memungkinkan untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya, sehingga anak tersebut diajarkan secara pribadi oleh salah satu guru yang ada di MI Sabilal Muttaqin di kantor sekolah. Kendati demikian pihak sekolah mengalami kekurangan personel dalam mengajar murid disekolah, karena jumlah guru yang ada di MI Sabilal Mutaqin hanya berjumlah 6 (enam) orang. Menyikapi hal tersebut perlu ada upaya untuk mendampingi pihak sekolah dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. Upaya pendampingan yang dilakukan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami pihak sekolah dan juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

## Metode

Metode yang digunakan dalam proses pengabdian ini adalah melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), dimana metode ini merupakan serangkaian kegiatan kesadaran masyarakat akan suatu potensi, masalah yang sedang berlangsung, dan mendorong masyarakat ikut serta dalam melakukan perubahan pada serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan (Qamar dkk., 2022).

Secara umum, dalam melakukan *Participatory Action Research* (PAR), terdapat beberapa urutan tindakan, mulai dari tahap observasi, refleksi, rencana tindakan hingga implementasi program (Irawati dkk., 2023). Langkah pertama, *kognisi*, adalah tindakan yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengidentifikasi suatu benda, objek atau tempat dimana program nantinya akan bekerja. Langkah kedua, *refleksi*, adalah evaluasi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan. Langkah ketiga, *rencana tindakan*, adalah seperangkat tindakan yang dilakukan tindakan selama perakitan tindakan atau tindakan yang akan membawa hasil atau perubahan terhadap masalah

yang diamati selama pengamatan. Dan tahap terakhir adalah *implementasi langkah-langkah*, yaitu suatu tindakan berkelanjutan yang dirancang dalam rencana tindakan sebagai tanggapan atas masalah yang teridentifikasi dan diharapkan dapat menyebabkan perubahan pada masalah tersebut (Qamar dkk., 2022).

Kegiatan pengabdian dimulai dari wawancara pada pihak sekolah yang mengajar anak tersebut, wawancara kepada orang tua anak yang bersangkutan dan diiringi dengan observasi pada anak yang bersangkutan. Wawancara kepada guru dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan anak selama berada di sekolah, selain itu juga untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak selama pelajaran berlangsung. Wawancara kepada orang tua dilakukan untuk mengetahui kondisi anak secara spesifik, bagaimana kesehariannya di rumah dan lain sebagainya. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana interaksi anak dengan orang lain, memahami pola perilaku yang dimiliki, dan lain sebagainya

Pada upaya pendampingan yang dilakukan melibatkan 2 orang guru yang mengajar anak tersebut dan 4 orang pendamping yang mendampingi secara bergantian. Upaya pendampingan dilakukan secara rutin 3 kali dalam seminggu pada jam 08.00-11.00 WIB pada hari Senin, Rabu dan Jum'at selama masa selama rentang 15 Oktober – 15 November 2022 dan dirancang akan dilaksanakan dengan 11 kali pertemuan. Dari 11 kali pertemuan tersebut pada 2 pertemuan pertama dilakukan observasi dan wawancara kepada pihak yang terlibat dalam rangka untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh.

### Hasil dan Pembahasan

Pada upaya pendampingan belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Sabilal Muttaqin dimulai dengan wawancara dan observasi untuk mengetahui dan memahami kondisi anak secara menyeluruh. Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh yaitu sebagai berikut; anak ABK mengalami gangguan *Down Syndrome*. Hal ini diketahui karena orang tua anak yang bersangkutan telah membawa ke dokter anak yang ada di Rumah Sakit Balangan dan memperoleh diagnosis tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jika anak yang mengalami gangguan *Down Syndrome* memiliki karakter wajah yang khas atau *mongoloidism* dan ciri khas tersebut ada pada anak ABK (Khodijah dkk., 2022).

Anak ABK tersebut, tergolong anak yang aktif dan cenderung suka bermain, dengan posisi berada di satu kelas yang sama bersama dengan teman-temannya. Namun, karena sikap anak ABK yang suka merebut barang milik temannya bahkan pernah memukul temannya, anak ABK tersebut tidak bisa lagi berada satu kelas dengan teman lainnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu waktu belajar anak lainnya di kelas. Karena itu, anak ABK tersebut belajar secara pribadi yang didampingi oleh satu orang guru di ruang guru atau kantor.

Akan tetapi, dibalik keaktifannya, anak ABK tersebut tergolong anak yang mandiri. Anak ABK banyak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa dibantu oleh orang lain (Unesa, 2022). Bahkan saat diajak mengobrol M bisa merespon dengan baik meskipun dengan tata bicara yang kadang agak sulit dipahami. Meskipun suka mengambil barang milik temannya secara paksa tapi ketika dibicarakan dengan baik-baik dan diminta dengan perlahan oleh pendamping, maka anak ABK akan mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan yaitu pertama, membantu mengajar anak ABK untuk mengenal huruf, angka, warna, dan binatang. Kedua, membantu mengajar anak ABK untuk berhitung

dan berdoa sebelum pelajaran dimulai serta setelah pelajaran selesai dilakukan. Ketiga, membantu untuk mengolah pola perilaku anak ABK ke arah yang lebih baik. Selama proses pendampingan yang dilakukan, anak ABK sudah mulai menunjukkan sedikit perubahan, yaitu mulai membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, mau mengembalikan barang milik temannya, bisa duduk dengan tenang saat pelajaran berlangsung, bisa mengikuti tulisan yang ada di papan tulis, dan lain sebagainya.

Anak dengan gangguan *down syndrome* memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam hal belajar (Jesslin & Kurniawati, 2020). Hal ini disebabkan karena anak dengan gangguan *down syndrome* memiliki atensi yang lebih lambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Anak dengan gangguan *down syndrome* biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sehingga akan berpengaruh pada kemampuannya dalam hal belajar (Tirtayani, 2017). Sebagai seorang guru yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus harus bisa memahami permasalahan yang dimiliki anak dengan baik agar bisa memberikan pelajaran yang tepat (Puspitaningtyas, 2020).

Dalam membantu anak ABK untuk mengembangkan kemampuan membaca diperlukan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan proses belajar. Metode yang digunakan adalah metode yang bisa membuat anak merasa senang contohnya saja dengan cara bermain. Anak ABK memiliki kecenderungan mudah bosan ketika belajar secara monoton saja, maka dari itu guru bisa menggunakan metode bermain untuk menghilangkan perasaan bosan yang dimiliki anak ABK (Zaini, 2019).

Pada proses pendampingan dimulai dengan membiasakan dan mengakrabkan diri dengan anak ABK. Anak ABK tidak menolak kehadiran pendamping. Anak ABK memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mengenal pendamping secara bergantian. Anak ABK memiliki pola perilaku yang khas, misalnya saja bertanya tentang ID Card yang digunakan kepada salah satu pendamping, maka nantinya semua pendamping juga akan mendapatkan kesempatan untuk ditanyai secara merata. Contoh lainnya adalah ketika memberikan salam, anak ABK akan menyapa secara bergantian sampai orang terakhir yang dilihatnya. Anak ABK akan menyatukan kedua tangannya dan mengucapkan Assalamualaikum sembari menundukkan kepala.

Upaya pendampingan yang dilakukan selanjutnya adalah mengajarkan anak ABK mengenal huruf abjad sembari menuliskannya, mengajarkan berhitung dari 1-10, mengenalkan warna melalui pensil warna yang dibawa, serta mengenalkan nama-nama hewan melalui buku belajar yang dimilikinya. Dalam proses belajar yang dilakukan biasanya diselingi dengan bermain ataupun bernyanyi, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian anak ABK ketika sudah tidak fokus pada pelajaran dan malah melakukan hal lain (Dayanti & Febrianto, 2021). Setelah cukup bernyanyi ataupun bermain maka proses belajar akan dilanjutkan.

Sebelum pelajaran dimulai, anak ABK akan dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, begitu pula saat pelajaran berakhir. Setiap pertemuan, anak ABK akan diajarkan untuk menulis hari dan tanggal dibukunya, diminta untuk menyebutkan atau membaca huruf dan angka yang ada di papan tulis. Pada sebagian huruf, anak ABK sudah bisa mengenal dengan baik, hanya saja ketika menuliskan huruf "b" dan "d" selalu tertukar. Hal ini juga berlaku ketika menulis huruf "s" maka akan ditulis seperti angka "2".

Untuk pengenalan hewan dan warna, anak ABK sudah bisa membedakan dengan baik. Awalnya dengan bantuan dari guru sedikit demi sedikit, anak ABK bisa melakukannya secara mandiri. Pada beberapa pertemuan pertama, anak ABK cukup

sulit untuk duduk tenang saat proses belajar berlangsung. Oleh sebab itu, pendamping berupaya untuk membiasakan anak ABK agar bisa duduk tenang dengan memintanya “duduk manis” (Nur & Suryadi, 2018). Aalaupun sempat menolak, tapi seiring dengan berjalannya waktu anak ABK bisa melakukannya dengan baik dan benar.

Selain itu, pendamping berupaya untuk mengajarkan anak ABK agar tidak merebut barang milik orang lain dengan paksa. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak ABK agar mengatakan “pinjam ya” sebelum mengambil barang milik orang lain. Selain itu juga, memberikan ultimatum agar mengembalikan barang yang di pinjam dengan cara berjanji akan meminjam barang itu sebentar dan setelah itu harus dikembalikan. Kedua hal tersebut cukup sulit untuk diterapkan pada anak ABK karena emosi anak ABK yang tidak stabil dan mudah marah ketika diberikan nasihat (Hanifah dkk., 2022). Upaya tersebut tidak selalu berhasil diterapkan, anak akan mendengarkan dengan baik ketika memiliki mood atau suasana hati yang baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan upaya pendampingan belajar yang dilakukan selama masa pengabdian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya pendampingan yang telah dilaksanakan tidak bisa sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena kondisi anak ABK yang memiliki ciri khas sehingga sulit untuk diajak kerjasama. Akan tetapi, sedikit banyaknya perkembangan anak ABK mulai mengarah ke perubahan yang lebih baik. Anak ABK mulai membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, meminta ijin sebelum menggunakan barang milik orang lain (tidak merebutnya secara paksa), dan mau berjanji untuk mengembalikan barang yang dipinjam kepada pemiliknya.

### Daftar Pustaka

- Adinda, & Thristy, I. (2021). Karakteristik Pada Anak Down Syndrome Di SLB Negeri Pembina Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(4), 30–41.
- Dayanti, P. L., & Febrianto, G. N. (2021). *Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Proses Terapi Secara Home Schooling Di Tunas Mekar Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Unesa. (2022, Oktober 15). *Guru dan Orang Tua Belajar Strategi Pendampingan ABK*. Universitas Negeri Surabaya. [//www.unesa.ac.id/guru-dan-orang-tua-belajar-strategi-pendampingan-abk](http://www.unesa.ac.id/guru-dan-orang-tua-belajar-strategi-pendampingan-abk)
- Irawati, R. K., Hikmah, F. N., Rahmawati, I., Sofianto, E. W. N., & Haitami, I. (2023). Pendampingan Penyusunan LKPD STEM for HOTS pada Lingkup Sains. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.8644>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khodijah, R., Wahidah, Q., Sopariah, D., & Hasanah, L. (2022). Pengalaman Orangtua Dalam Merawat Anak Down Syndrome: Literatur Review. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 278–286.
- Nur, A., & Suryadi, S. (2018). Kajian Keberlanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di

- Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Counseling Care*, 1(2), 9–16. <https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i2.2523>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Audio Visual Pada Guru Paud Inklusi Untuk Anak Down Syndrome Di Kecamatan Situbondo. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 1–12.
- Qamar, M. N., Putri, K. L. D., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Yassirlana. (2022). Peningkatan Kualitas UMKM Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81.
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 77–92.
- Roni, A. A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga- Lembaga PAUD Di Singaraja, Bali. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 21–34.
- Winurini, S. (2018). Tantangan Pemerintah dalam Mendukung Penyandang Down Syndrome di Indonesia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 10(06), 13–18.
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>